



eISSN 3090-6954 & pISSN 3090-9392

# JOURNAL OF LITERATURE REVIEW

Vol. 1, No. 2, Tahun 2025

[doi.org/10.63822/s8ejh968](https://doi.org/10.63822/s8ejh968)

Hal. 610-619

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jlr>

## Doktrin Allah (*Proper*): Sebuah Kajian Literatur

**Reyhand Revando<sup>1</sup>, Sandra Oktaviani<sup>2</sup>, Theresia Anjelie<sup>3</sup>, Sarmauli<sup>4</sup>**

Program Studi Pendidikan Agama Kristen

Jurusan Ilmu Dan Pendidikan Krisiten Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Kristen

Institut Agama Kristen Negeri Palangkaraya<sup>1,2,3,4</sup>

\*Email

reyhanrevando023@gmail.com; sandraoktviani@gmail.com; theresiaenjeli7@gmail.com;  
sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

Diterima: 04-10-2025 | Disetujui: 14-10-2025 | Diterbitkan: 16-10-2025

### ABSTRACT

*This study aims to understand the doctrine of God (proper theology) in Christian theology, as well as God's relationship to creation and its manifestations for Christian faith. This study uses a qualitative method with a literature review approach compiled from various secondary data sources related to the doctrine of God in its relationship to Christian theology. The results of the study indicate that His existence is affirmed by cosmological, teleological, moral, and ontological arguments, and revealed through general and special revelation. The Holy Spirit also works in the hearts of believers to provide existential certainty that God truly exists and is present. God's relationship with creation demonstrates that He is not only Creator, but also Sustainer, King, and Redeemer. God transcends creation but is also immanent, close, and caring toward humans as His image. This relationship demands that humans live in obedience, manage creation responsibly, and hope in God's ultimate restoration in Christ. Thus, the doctrine of God is relevant and has a real impact on Christian faith today.*

**Keywords:** Doctrine of God; Theology

### ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui doktrin Allah (theology proper) dalam teologi Kristen, dan hubungan Allah dengan ciptaan serta implikasinya bagi iman Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang dihimpun dari berbagai sumber data sekunder berkaitan tentang doktrin Allah dalam kaitannya dengan teologi Kristen. Hasil penelitian didapatkan bahwa keberadaan-Nya diteguhkan oleh argumen kosmologis, teleologis, moral, dan ontologis, serta dinyatakan melalui wahyu umum dan wahyu khusus. Roh Kudus juga bekerja di dalam hati orang percaya untuk memberikan keyakinan eksistensial bahwa Allah benar-benar ada dan hadir. Dan hubungan Allah dengan ciptaan menunjukkan bahwa Ia bukan hanya Pencipta, melainkan juga Pemelihara, Raja, dan Penebus. Allah yang transenden melampaui ciptaan, tetapi juga imanen, dekat, dan peduli terhadap manusia sebagai gambar-Nya. Relasi ini menuntut manusia untuk hidup dalam ketakutan, mengelola ciptaan dengan bertanggung jawab, serta berharap pada pemulihan akhir di dalam Kristus. Dengan demikian, doktrin Allah relevan dan berdampak nyata bagi iman Kristen di masa kini.

Katakunci: Doktrin Allah; Teologi

**Bagaimana Cara Sitas Artikel ini:**

Reyhand Revando, Sandra Oktaviani, Theresia Anjolie, & Sarmauli. (2025). Doktrin Allah (Proper): Sebuah Kajian Literatur. *Journal of Literature Review*, 1(2), 610-619. <https://doi.org/10.63822/s8ejh968>

## PENDAHULUAN

Doktrin Allah atau dalam istilah teologi disebut *Theology Proper* adalah cabang teologi sistematika yang membahas tentang keberadaan, sifat, dan karya Allah. Berbeda dengan cabang teologi lain yang berfokus pada ciptaan atau karya keselamatan, doktrin Allah berfokus pada siapa Allah itu dalam diri-Nya sendiri. Teologi proper menjadi dasar dari seluruh bangunan iman Kristen karena semua ajaran lain berakar pada pemahaman yang benar tentang Allah.

Secara etimologis, istilah “Allah” dalam Alkitab memiliki akar yang kaya dalam bahasa Ibrani dan Yunani. Dalam bahasa Ibrani, kata yang sering dipakai adalah אֱלֹהִים (*Elohim*). Kata ini merupakan bentuk jamak dari אֱלֹהָה (*Eloah*), yang menunjuk pada keagungan dan kemahakuasaan Allah. Bentuk jamak ini bukan berarti ada banyak Allah, melainkan menunjuk pada kebesaran dan kemuliaan-Nya. Istilah ini muncul sejak ayat pertama Alkitab: “Pada mulanya Allah (אֱלֹהִים, *Elohim*) menciptakan langit dan bumi” (Kejadian 1:1).

Selain Elohim, Alkitab juga memakai nama יהוה (*YHWH*), yang dikenal sebagai Tetragrammaton (empat huruf suci). Nama ini berasal dari kata kerja Ibrani היה (hayah) yang berarti “ada” atau “menjadi”. Dalam Keluaran 3:14 Allah menyatakan diri kepada Musa: “*Ehyeh Asher Ehyeh*” (יהיְה אֲשֶׁר יְהִי) yang berarti “Aku adalah Aku”. Nama ini menegaskan bahwa Allah adalah keberadaan yang mutlak, tidak bergantung pada apa pun.

Dalam Perjanjian Baru yang berbahasa Yunani, kata yang dipakai untuk menyebut Allah adalah Θεός (*Theos*). Kata ini sekar dengan bahasa Latin Deus dan bahasa Inggris God. Theos dalam PB dipakai lebih dari 1.300 kali untuk menunjuk kepada Allah sejati. Selain itu, Yesus Kristus juga sering menyebut Allah dengan istilah Πατέρ (*Pater*) yang berarti “Bapa”. Hal ini menegaskan relasi pribadi Allah dengan manusia sebagai Bapa yang penuh kasih (Mat. 6:9).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang dihimpun dari berbagai sumber data sekunder berkaitan tentang doktrin Allah dalam kaitannya dengan teologi Kristen

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keberadaan, Sifat dan Hubungan Allah dengan Manusia

#### 1. Keberadaan Allah

Keberadaan Allah merupakan fondasi utama dari iman Kristen. Alkitab tidak pernah mencoba untuk membuktikan adanya Allah melalui argumen-argumen logis atau filosofis, melainkan langsung menyatakan sebagai suatu fakta. Kitab Kejadian dibuka dengan kalimat: “Pada mulanya Allah (אֱלֹהִים, *Elohim*) menciptakan langit dan bumi” (Kej. 1:1). Dengan demikian, keberadaan Allah adalah asumsi dasar yang mendasari seluruh narasi Alkitab. Pemazmur menegaskan: “Orang bebal berkata dalam hatinya: tidak ada Allah” (Mzm. 14:1). Hal ini menunjukkan bahwa menyangkal Allah dianggap sebagai kebodohan, sebab keberadaan-Nya nyata dalam ciptaan dan dalam pengalaman iman umat-Nya.

Namun, sepanjang sejarah, manusia mencoba memahami dan menjelaskan keberadaan Allah melalui berbagai cara. Filsuf dan teolog mengembangkan berbagai argumen rasional untuk memperkuat keyakinan akan adanya Allah. Walaupun argumen ini tidak menggantikan wahan Allah dalam Alkitab, namun dapat

membantu menjelaskan kepada akal manusia bahwa iman Kristen bukanlah iman yang buta, melainkan iman yang dapat dipertanggungjawabkan.

a. Argumen Kosmologis

Argumen kosmologis berangkat dari prinsip sebab-akibat. Segala sesuatu yang ada pasti memiliki sebab, dan rantai sebab-akibat tidak mungkin berlangsung tanpa ujung. Oleh karena itu, harus ada "Sebab Pertama" yang tidak disebabkan oleh apa pun, yaitu Allah. Aristoteles menyebut-Nya sebagai "*The Unmoved Mover*" (Penggerak yang tidak digerakkan). Dalam teologi Kristen, argumen ini diteguhkan oleh kesaksian Alkitab: "Sebab dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia segala sesuatu" (Rm. 11:36).

b. Argumen Teleologis

Argumen teleologis menekankan keteraturan dan tujuan dalam alam semesta. Alam tidak muncul secara kebetulan, tetapi menunjukkan rancangan yang cermat. Misalnya, hukum gravitasi, siklus air, rotasi bumi, hingga struktur DNA manusia menunjukkan adanya desain yang kompleks dan terarah. Hal ini menegaskan adanya Perancang Agung. Mazmur 19:2 mengatakan: "Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya." Keindahan dan keteraturan alam adalah bukti nyata keberadaan Allah.

c. Argumen Moral

Argumen moral menunjuk pada adanya hukum moral universal yang melekat dalam hati nurani manusia. Setiap kebudayaan memiliki standar mengenai benar dan salah, meskipun wujudnya berbeda. Keberadaan hukum moral ini menuntut adanya Pemberi hukum moral yang menjadi dasar objektif bagi etika. Rasul Paulus menulis: "Sebab dengan itu mereka menunjukkan, bahwa isi hukum Taurat ada tertulis di dalam hati mereka dan suara hati mereka turut bersaksi" (Rm. 2:15). Hukum moral ini menunjuk kepada Allah yang kudus dan adil.

d. Argumen Ontologis

Argumen ontologis dikembangkan oleh Anselmus dari Canterbury (1033-1109). Ia berpendapat bahwa dalam pikiran manusia terdapat konsep tentang "Allah sebagai Pribadi yang paling sempurna". Karena kesempurnaan itu mencakup keberadaan, maka Allah pasti ada. Meskipun argumen ini sering diperdebatkan, namun secara filosofis menunjukkan bahwa gagasan tentang Allah tidak mungkin muncul tanpa adanya realitas yang menopang gagasan tersebut.

e. Kesaksian Wahyu Umum dan Wahyu Khusus

Selain argumen rasional, keberadaan Allah juga dinyatakan melalui wahyu umum dan wahyu khusus. Wahyu umum adalah pernyataan Allah melalui ciptaan dan hati nurani manusia (Rm. 1:19-20). Sementara wahyu khusus adalah pernyataan Allah melalui Alkitab dan secara puncak dalam pribadi Yesus Kristus (Yoh. 1:18; Ibr. 1:1-2). Dengan demikian, pengenalan manusia akan Allah tidak hanya berdasarkan akal budi, melainkan terutama karena Allah berinisiatif menyatakan dirinya.

f. Kesaksian Roh Kudus

Keberadaan Allah juga dialami secara subjektif dalam hati orang percaya melalui karya Roh Kudus. Paulus menulis: "Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah" (Rm. 8:16). Pengalaman rohani ini menjadi bukti eksistensial bahwa Allah hidup dan hadir dalam kehidupan umat-Nya. Dengan demikian, iman Kristen tidak hanya berdiri di atas argumen rasional, tetapi juga pada relasi pribadi dengan Allah yang nyata.

## 2. Sifat - Sifat Allah

Pembahasan tentang sifat-sifat Allah (*attributes of God*) merupakan salah satu tema terpenting dalam doktrin Allah. Sifat Allah adalah kualitas atau karakter yang melekat pada diri-Nya dan menyatakan siapa Allah itu. Dengan mengenal sifat-sifat Allah, manusia dapat memahami Allah secara lebih mendalam, meskipun tetap terbatas karena akal manusia tidak mampu menangkap Allah sepenuhnya (Yes. 55:8-9). Secara umum, teolog membagi sifat Allah menjadi dua kelompok besar: sifat yang tidak dapat dipindahkan (*incommunicable attributes*) dan sifat yang dapat dipindahkan (*communicable attributes*).

### a. Sifat yang Tidak Dapat Dipindahkan (*Incommunicable Attributes*)

Sifat-sifat ini hanya dimiliki Allah sendiri, tidak dapat dimiliki ciptaan-Nya.

#### 1. Kekekalan Allah (*Eternality of God*)

Allah tidak memiliki awal dan akhir. Ia ada sebelum segala sesuatu ada dan akan tetap ada untuk selama-lamanya. “Sebelum gunung-gunung dilahirkan, dan bumi serta dunia diperanakkan, bahkan dari selama-lamanya sampai selama-lamanya Engkaulah Allah” (Mzm. 90:2). Kekekalan Allah menunjukkan bahwa waktu diciptakan oleh Allah, dan Ia melampaui dimensi waktu.

#### 2. Ketidakberubahan Allah (*Immutability of God*)

Allah tidak berubah dalam hakikat, sifat, dan janji-Nya. “Aku, TUHAN, tidak berubah” (Mal. 3:6). Ini memberi jaminan bahwa kasih, kuasa, dan kesetiaan Allah tetap sama dari dulu, sekarang, dan selamanya (Ibr. 13:8).

#### 3. Kemahahadiran Allah (*Omnipresence of God*)

Allah hadir di segala tempat secara penuh pada saat yang sama. Daud berkata: “Ke mana aku dapat pergi menjauhi roh-Mu, ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu?” (Mzm. 139:7). Hal ini bukan berarti Allah menyatu dengan alam (panteisme), melainkan Allah melampaui dan hadir dalam seluruh ciptaan-Nya.

#### 4. Kemahatahuan Allah (*Omniscience of God*)

Allah mengetahui segala sesuatu, baik yang nyata maupun yang tersembunyi, baik masa lalu, masa kini, maupun masa depan. “Sebab Allah lebih besar dari pada hati kita serta mengetahui segala sesuatu” (1 Yoh. 3:20). Tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan Allah.

#### 5. Kemahakuasaan Allah (*Omnipotence of God*)

Allah sanggup melakukan segala sesuatu yang sesuai dengan kehendak dan sifat-Nya. “Sesungguhnya, Akulah TUHAN, Allah segala makhluk; adakah sesuatu apapun yang mustahil untuk-Ku?” (Yer. 32:27). Kuasa Allah tampak nyata dalam penciptaan, pemeliharaan, dan karya keselamatan.

### b. Sifat yang Dapat Dipindahkan (*Communicable Attributes*)

Sifat-sifat ini, meskipun sempurna hanya ada pada Allah, dapat tercermin secara terbatas dalam diri manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*).

#### 1. Kekudusan Allah (*Holiness of God*)

Kekudusan berarti Allah terpisah dari dosa dan segala kejahatan ,(Calvin, Institusi Agama Kristen, 2009). “Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam” (Yes. 6:3). Kekudusan Allah menjadi standar moral tertinggi. Karena itu, orang percaya dipanggil untuk hidup kudus (1 Ptr. 1:16).

## 2. Kasih Allah (*Love of God*)

Allah adalah kasih (1 Yoh. 4:8). Kasih Allah bukan sekadar emosi, melainkan tindakan nyata yang berpuncak pada pemberian Anak-Nya yang tunggal (Yoh. 3:16). Kasih ini tanpa syarat (agape) dan kekal.

## 3. Keadilan Allah (*Justice of God*)

Allah adalah hakim yang adil (Mzm. 89:15). Ia tidak memandang muka dan menghukum dosa sesuai dengan keadilan-Nya. Keadilan Allah terpenuhi dalam penyaliban Kristus, di mana dosa manusia ditanggung dan keadilan Allah dipuaskan.

## 4. Kesetian Allah (*Faithfulness of God*)

Allah setia pada janji-Nya. “Jika kita tidak setia, Dia tetap setia, karena Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya” (2 Tim. 2:13). Kesetiaan ini memberi penghiburan bahwa janji keselamatan dan pemeliharaan-Nya tidak akan pernah gagal.

## 5. Kebaikan Allah (*Goodness of God*)

Allah penuh kebaikan, kasih karunia, dan kemurahan. “Kecaplah dan lihatlah, betapa baiknya TUHAN itu!” (Mzm. 34:9). Segala pemberian yang baik berasal dari Allah (Yak. 1:17).

## 3. Hubungan Allah dengan Manusia

Allah bukan hanya Pencipta, tetapi juga Pemelihara dan Penguasa atas segala ciptaan. Hubungan Allah dengan ciptaan merupakan tema yang sangat penting dalam teologi Kristen karena menentukan bagaimana manusia memahami posisi dirinya di hadapan Allah dan dunia. Alkitab menegaskan bahwa ciptaan bukanlah bagian dari Allah (seperti dalam panteisme), juga bukan sesuatu yang berdiri sendiri tanpa Allah (seperti dalam deisme), melainkan ciptaan bergantung sepenuhnya pada Allah yang transenden sekaligus imanen.

### a. Allah sebagai Pencipta

Kitab Kejadian menyatakan: “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” (Kej. 1:1). Kata “menciptakan” di sini berasal dari bahasa Ibrani בָּרָא (bara’), yang hanya digunakan bagi karya Allah. Hal ini menegaskan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu ex nihilo (dari yang tidak ada). Ciptaan bukanlah perpanjangan dari diri Allah, melainkan karya-Nya yang unik. Sebagai Pencipta, Allah memiliki otoritas penuh atas ciptaan-Nya (Yes. 45:12).

### b. Allah sebagai Pemelihara

Allah tidak hanya menciptakan dunia lalu meninggalkannya, tetapi Ia terus menopang dan memelihara ciptaan. Rasul Paulus menulis: “Segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia” (Kol. 1:16–17). Allah mengatur jalannya alam semesta, memberi makan burung di udara dan memperhatikan bunga di ladang (Mat. 6:26-30). Ini menunjukkan penyelenggaraan Allah (providentia Dei) yang aktif dalam setiap detail kehidupan.

### c. Allah sebagai Raja yang Berdaulat

Hubungan Allah dengan ciptaan juga ditandai dengan kedaulatan-Nya. Allah adalah Raja atas seluruh alam semesta (Mzm. 47:8-9). Tidak ada sesuatu pun yang berada di luar kontrol-Nya. Bahkan sejarah dunia berada dalam genggaman tangan Allah. Daniel menyatakan: “Dia mengubah waktu dan masa, Dia menurunkan raja dan mengangkat raja” (Dan. 2:21). Kedaulatan Allah memberikan keyakinan bahwa hidup manusia tidak berada di bawah nasib buta, tetapi dalam rencana Allah yang bijaksana.

d. Transendensi dan Imanensi Allah

Dalam hubungan-Nya dengan ciptaan, Allah menampilkan dua aspek yang seimbang:

1. Transendensi Allah

Allah melampaui ciptaan-Nya. Ia tidak terikat ruang, waktu, atau materi. Ia berbeda secara kualitatif dengan ciptaan. Karena itu, manusia tidak boleh menyembah ciptaan sebagai allah (Rm. 1:25).

2. Imanensi Allah

Allah juga hadir dalam ciptaan-Nya. Ia bukan Allah yang jauh, melainkan Allah yang dekat dan terlibat dalam kehidupan umat-Nya. “Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada” (Kis. 17:28).

Keseimbangan antara transendensi dan imanensi membedakan iman Kristen dari pandangan panteisme (yang menyamakan Allah dengan alam) maupun deisme (yang menganggap Allah jauh dan tidak terlibat).

e. Allah dan Manusia sebagai Gambar-Nya

Manusia memiliki posisi istimewa dalam ciptaan karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (imago Dei, Kej. 1:26-27). Relasi Allah dengan manusia bukan sekadar relasi Pencipta dengan ciptaan, tetapi juga relasi personal antara Bapa dan anak, antara Raja dan hamba, antara Gembala dan domba. Hubungan ini menunjukkan kasih, komunikasi, dan tanggung jawab timbal balik: Allah memelihara manusia, sementara manusia dipanggil untuk taat, menyembah, dan mengelola ciptaan sebagai wakil-Nya.

f. Allah dalam Sejarah Penebusan

Relasi Allah dengan ciptaan mencapai puncaknya dalam karya penebusan melalui Yesus Kristus. Allah tidak hanya mencipta dan memelihara, tetapi juga menyelamatkan ciptaan yang telah jatuh ke dalam dosa. “Karena Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus” (2 Kor. 5:19). Bahkan, Alkitab menegaskan bahwa ciptaan pun menantikan pembaruan pada akhir zaman (Rm. 8:19-21). Dengan demikian, hubungan Allah dengan ciptaan bukan hanya statis, melainkan dinamis menuju pemulihan kosmik.

#### 4. Nama-Nama Allah dalam Alkitab

1. Dalam Perjanjian Lama (Bahasa Ibrani)

- Elohim (אֱלֹהִים), Allah, Pencipta langit dan bumi, menunjuk pada kuasa dan kebesaran Allah (Kej. 1:1).
- Eloah (אֱלֹהָה), bentuk tunggal dari Elohim, berarti Allah, dipakai dalam konteks penyembahan (Hab. 3:3).
- El Shaddai (אֵל שָׁדַי), Allah Yang Mahakuasa, Allah yang mencukupi segala kebutuhan umat-Nya (Kej. 17:1).

- Adonai (אֱלֹהִים), Tuan atau Tuhan, menekankan otoritas Allah sebagai Penguasa (Yes. 6:8).
  - YHWH (יְהָוָה / Yahweh), Nama pribadi Allah, berarti “Aku adalah Aku”, penyataan diri Allah kepada Musa (Kel. 3:14).
2. Dalam Perjanjian Baru (Bahasa Yunani & Aram)
- Theos (Θεός), sebutan umum untuk Allah, dipakai lebih dari 1.300 kali dalam PB (Yoh. 1:1).
  - Kyrios (Κύριος), Tuhan atau Penguasa; dalam PB digunakan untuk Allah dan Yesus Kristus (Flp. 2:11).
  - Patēr (Πατήρ), Bapa; Yesus menyebut Allah sebagai Bapa, menekankan hubungan penuh kasih (Mat. 6:9).
  - Abba (Ἄββᾶ, Aram), panggilan akrab kepada Allah sebagai Bapa, menunjukkan relasi intim anak dengan ayah (Mrk. 14:36; Rm. 8:15)
  - Pantokratōr (Παντοκράτωρ), Yang Mahakuasa, dipakai dalam kitab Wahyu untuk menekankan kedaulatan Allah (Why. 1:8; 19:6).

### C. Aplikasi dalam Kehidupan Sekarang

Pemahaman tentang doktrin Allah tidak boleh berhenti pada ranah teori atau wacana akademis semata. Pengenalan akan Allah yang benar harus dihidupi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Allah yang transenden sekaligus imanen, yang berdaulat namun penuh kasih, menuntut respons dari umat-Nya dalam iman, penyembahan, dan ketaatan. Berikut adalah beberapa aplikasi nyata dari doktrin Allah dalam kehidupan orang percaya sekarang:

1. Hidup dalam Penyembahan yang Benar

Karena Allah adalah Pencipta dan Pemelihara, maka respons utama manusia adalah penyembahan. Yesus berkata: “Allah itu Roh, dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran” (Yoh. 4:24). Penyembahan bukan hanya ritual setiap Minggu, tetapi gaya hidup yang menempatkan Allah sebagai pusat. Segala aktivitas belajar, bekerja, berumah tangga, dan pelayanan harus dilakukan sebagai persembahan yang kudus bagi Allah (Rm. 12:1).

2. Meneladani Sifat Allah dalam Etika Hidup

- Sifat-sifat Allah yang communicable (dapat diteladani) menjadi pedoman moral bagi orang percaya.
- Karena Allah adalah kasih, orang Kristen dipanggil untuk mengasihi sesama tanpa membeda-bedakan (Mat. 22:39).
- Karena Allah kudus, umat-Nya harus menjauhi dosa dan hidup sesuai standar-Nya (1 Ptr. 1:16).
- Karena Allah adil, orang percaya harus berjuang untuk keadilan, menolak ketidakjujuran, dan memperlakukan sesama dengan benar (Mikha 6:8).

3. Hidup dalam Ketergantungan pada Allah

Pemahaman bahwa Allah adalah Mahatahu dan Mahakuasa menuntun orang percaya untuk bergantung sepenuhnya kepada-Nya. “Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri” (Ams. 3:5-6). Dalam kehidupan modern yang penuh tantanganseperti persaingan kerja, masalah ekonomi, dan kesulitan keluarga iman kepada Allah menjadi sumber kekuatan dan ketenangan.

4. Sumber Penghiburan di Tengah Penderitaan

Allah yang imanen hadir di tengah penderitaan umat-Nya. “Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku” (Mzm. 23:4). Pemahaman ini memberi pengharapan bagi orang percaya untuk tetap teguh, sebab Allah tidak pernah meninggalkan mereka. Bahkan penderitaan menjadi sarana untuk membentuk iman dan karakter sesuai dengan kehendak Allah (Rm. 8:28).

5. Pengelolaan Ciptaan secara Bertanggung Jawab

Karena Allah adalah Pencipta dan manusia diciptakan sebagai gambar Allah, maka manusia dipanggil untuk mengelola ciptaan dengan bijaksana. Krisis lingkungan hidup, kerusakan alam, dan perubahan iklim merupakan tantangan nyata. Orang Kristen seharusnya menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari ketaatan pada Allah yang menitipkan bumi untuk dikelola (Kej. 2:15).

6. Motivasi dalam Pelayanan dan Penginjilan

Doktrin Allah mendorong orang percaya untuk bersaksi kepada dunia. Allah yang benar harus dikenalkan kepada bangsa-bangsa. Yesus memerintahkan: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku” (Mat. 28:19). Dengan memahami kasih Allah, orang percaya terdorong untuk melayani dengan rela, mengabarkan Injil, dan menunjukkan kasih melalui tindakan nyata

7. Menumbuhkan Kerendahan Hati dan Ketaatan

Mengetahui bahwa Allah itu Mahakuasa dan Mahatahu menuntun orang percaya untuk hidup rendah hati. Kesombongan manusia diruntuhkan oleh kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Allah (1 Kor. 4:7). Kerendahan hati ini diwujudkan dalam sikap taat kepada firman, setia dalam doa, dan rendah hati dalam pelayanan kepada sesama.

8. Pengharapan Eskatologis

Doktrin Allah juga memberi arah kepada masa depan orang percaya. Allah yang mencipta dunia juga berjanji akan memperbarunya dengan langit baru dan bumi baru (Why. 21:1). Kesadaran ini menumbuhkan pengharapan di tengah dunia yang rusak oleh dosa, bahwa Allah akan membawa ciptaan pada pemulihan sempurna.

## KESIMPULAN

Doktrin Allah atau theology proper adalah cabang teologi sistematika yang membahas tentang siapa Allah itu, keberadaan-Nya, sifat-sifat-Nya, serta karya-Nya dalam relasi dengan ciptaan. Doktrin ini sangat penting karena menjadi dasar bagi seluruh doktrin lain dalam iman Kristen. Tanpa pengenalan yang benar tentang Allah, seluruh bangunan iman akan rapuh. Alkitab menyatakan Allah sebagai Pribadi yang hidup, Roh yang transenden sekaligus imanen, serta Pencipta dan Pemelihara alam semesta.

Keberadaan Allah ditegaskan oleh Alkitab sebagai fakta mutlak. “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” (Kej. 1:1). Selain itu, keberadaan-Nya diteguhkan oleh argumen kosmologis, teleologis, moral, dan ontologis, serta dinyatakan melalui wahyu umum dan wahyu khusus. Roh Kudus juga bekerja di dalam hati orang percaya untuk memberikan keyakinan eksistensial bahwa Allah benar-benar ada dan hadir.

Sifat-sifat Allah dibagi menjadi dua kategori: yang tidak dapat dipindahkan (seperti kekekalan, kemahakuasaan, kemahatahan, ketidakberubahan, dan kemahahadiran) serta yang dapat dipindahkan (seperti kasih, kekudusan, keadilan, kesetiaan, dan kebaikan). Semua sifat Allah saling melengkapi dalam

kesatuan diri-Nya yang sempurna. Pengenalan akan sifat-sifat Allah membawa orang percaya untuk hidup dalam rasa takut akan Allah, meneladani kasih-Nya, serta menjaga kekudusan hidup.

Hubungan Allah dengan ciptaan menunjukkan bahwa Ia bukan hanya Pencipta, melainkan juga Pemelihara, Raja, dan Penebus. Allah yang transenden melampaui ciptaan, tetapi juga imanen, dekat, dan peduli terhadap manusia sebagai gambar-Nya. Relasi ini menuntut manusia untuk hidup dalam ketaatan, mengelola ciptaan dengan bertanggung jawab, serta berharap pada pemulihan akhir di dalam Kristus. Dengan demikian, doktrin Allah relevan dan berdampak nyata bagi iman Kristen di masa kini.

## SARAN

1. Bagi orang Kristen secara pribadi, hendaknya terus memperdalam pengenalan akan Allah melalui pembacaan Alkitab, doa, dan perenungan, sehingga iman semakin bertumbuh dan kokoh di tengah dunia yang penuh tantangan.
2. Bagi keluarga Kristen, penting untuk menjadikan Allah sebagai pusat kehidupan rumah tangga dengan membangun mezbah keluarga, mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak, dan hidup dalam teladan kasih.
3. Bagi gereja, pengajaran tentang doktrin Allah perlu terus dikedepankan dalam khotbah, katekisisi, dan pendidikan jemaat, agar jemaat tidak hanya mengenal Allah secara dangkal, tetapi juga memahami-Nya secara mendalam dan benar.
4. Bagi orang percaya dalam kehidupan sosial, hendaknya meneladani sifat Allah dalam berinteraksi dengan sesama: mengasihi tanpa syarat, berlaku adil, hidup kudus, serta menunjukkan kesetiaan dalam relasi, sehingga kesaksian hidup memuliakan Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Louis, B. Teologi Sistematika: Doktrin Allah. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Calvin, John. Institusi Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Erickson, Millard J. Teologi Kristen. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Enns, Paul. Teologi Sistematika. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Geisler, Norman L. Teologi Sistematika: Allah, Ciptaan, dan Dosa. Malang: Literatur SAAT, 2010.
- Montang, Donald R. Doktrin Tentang Allah (Teologi Proper). Gowa: CV. Ruang Tentor, 2023.
- Packer, J. I. Mengenal Allah. Jakarta: Literatur Perkantas, 2001.
- Totamala, Yakob. Yesus Kristus Juruselamat Dunia. Jakarta: Leadership Foundation, 2004.
- Thiessen, Henry, C. Teologi Sistematika. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Thianto, Y. Doktrin Allah Tritunggal dari Jurgen Moltman dan Permasalahannya. Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan, 14 (2).